



## **Konstruksi *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur* Karya M Hasbi Ash-Shiddieqy**

**Sudariyah**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

### **Abstract**

This article describes the thoughts of M Hasbi Ash-Shiddieqy in understanding or interpreting the verses of the law. This discussion is descriptive-analytic with a focus on his work of *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*. As for the novelty of this study is the researchers tried to see the construction of *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, which includes two aspects, namely internal and external. The internal aspects include methods and techniques of interpretation, while the external aspects include the social conditions of society which then affect the Hasbi interpretation model that is very typical with the nuances of Indonesianness, especially in legal matters. The results of this study indicate that in interpreting the verses of Hasbi's law does not necessarily accept the law textually or interpret the verses of the law in accordance with the sect of it, the school of Shafi'i, but he also tried to explain or describe about various history or opinion of the scholars according to the theme, then new Hasbi linked with the context of life of Indonesian society is very pluralistic.

### **Abstrak**

Artikel ini menjelaskan tentang pemikiran M Hasbi Ash-Shiddieqy dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat hukum. Pembahasan ini bersifat deskriptif-analitik dengan fokus pada karya tafsirnya, yakni *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*. Adapun kebaharuan kajian ini adalah peneliti mencoba melihat konstruksi *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, yang meliputi dua aspek, yakni internal dan eksternal. Adapun aspek internal mencakup metode dan teknik penafsiran, sedangkan aspek eksternal mencakup kondisi sosial masyarakat yang kemudian mempengaruhi model penafsiran Hasbi yang sangat khas dengan nuansa keindonesiaan terutama dalam masalah-masalah hukum. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat hukum Hasbi tidak serta merta menerima hukum tersebut secara tekstual atau pun menafsirkan ayat-ayat hukum tersebut sesuai dengan mazhab yang dianutnya, yakni mazhab Syafi'i, tetapi ia juga berusaha memaparkan atau menguraikan tentang berbagai riwayat atau pendapat para ulama yang sesuai dengan tema, kemudian baru Hasbi mengaitkan dengan konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat pluralistik.

**Keywords:** *Tafsir Alquran, Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur, M Hasbi Ash-Shiddieqy*

DOI: 10.22515/shahih.v3i1.1282

**Coessponding author**

Email: suda.riyah129@gmail.com

## Pendahuluan

Dinamika penafsiran Alquran tidak pernah mengalami kejumudan sejak kitab suci tersebut diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW berbagai macam corak penafsiran telah ditawarkan oleh para mufasir baik klasik maupun modern (Al-Dzahabi, n.d.). Semua itu menunjukkan bahwa sampai kapan pun tradisi penafsiran tidak akan pernah mengenal kata final selama akal masih eksis dalam diri manusia. Sejarah telah mencatat bahwa tradisi penafsiran bukan saja berkembang di negara Arab semata, melainkan di negara-negara muslim lainnya juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan termasuk Indonesia.

Dalam konteks keindonesiaan wacana tafsir paling tidak telah dimulai pada abad ke-17 oleh 'Abd ar Ra'uf as-Sinkili dengan karya monumentalnya, yakni *Tarjuman al-Mustafid*. Seiring berjalannya waktu, perkembangan tafsir di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan sampai akhir abad ke-20. Hal itu ditandai dengan munculnya berbagai kitab tafsir seperti: *Raudhat al-Irfan fi Ma'rifah al-Qur'an* karya KH. Ahmad Sanoesi, *Tafsir al-Ibris* karya KH. Bisri Mustofa, *Tafsir Jami' al-Bayan* karya KH Muhammad bin Sulaiman, *Tafsir al-Furqan* karya A. Hassan, *Tafsir al-Qur'an* karya Hasbi ash-Shiddiqy dan masih banyak lagi karya-karya lain yang tidak penulis sebutkan di sini.

Kehadiran kitab-kitab tafsir pada awal abad ke-20 tentu tidak bisa dilepaskan dengan faktor politik pada masa itu, yakni dalam rangka merebut kemerdekaan karena kehadiran para kolonial di Indonesia selain menjajah secara fisik, para kolonial pun tidak menginginkan masyarakat Indonesia pandai dalam hal baca tulis. Untuk itu, kitab-kitab tafsir yang berkembang pada masa ini memiliki peran dan kontribusi yang cukup signifikan dalam memberikan pengetahuan-pengetahuan keagamaan yang lebih kontekstual kepada masyarakat. Setelah pasca kemerdekaan, nuansa kitab-kitab tafsir sedikit mengalami pergeseran terutama dalam kontennya, kitab-kitab tafsir yang muncul pada masa pra kemerdekaan lebih cenderung disajikan secara sederhana dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang muncul setelah kemerdekaan (Gusmiah, 2015). Di antara kitab-kitab tafsir yang ditulis secara utuh 30 juz pada era ini adalah *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: Pustaka Mahmudiya, 1957 cetakan VII) karya H. Mahmud Yunus yang untuk pertama kali diselesaikan penulisannya pada tahun 1938. Kemudian *Al-Furqan: Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Tintamas, 1962) karya Ahmad Hasan, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Medan: Firma Islamiyah, 1956 edisi ke-9) karya H. A. Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahman Haitami, *Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Wijaya, 1959) karya H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs. Dan *Tafsir an-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy (Islah Gusmian, 2013, p. 60).

Dari sekian banyak kitab tafsir yang muncul pasca kemerdekaan, namun sejauh pembacaan penulis ada satu kitab tafsir yang muncul dari rahim akademisi yang ditulis secara lengkap (30 juz), yakni *Tafsir al-Qur'an* karya M. Hasbi ash-Shiddieqy. Munculnya

kitab tafsir ini tentu sangat berbeda dengan kitab-kitab tafsir lainnya dari segi metode penafsirannya. Latar belakang inilah yang menurut penulis menarik untuk mengkaji kitab tafsir ini. Adapun problem yang diangkat dalam penelitian ini adalah Sejauh mana keilmuan akademik M. Hasbi ash-Shiddieqy memengaruhi penafsirannya sehingga ia menjadi salah satu kitab tafsir yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lainnya?. Untuk lebih memudahkan penulis dalam menguraikan rumasan masalah ini, penulis menggunakan metode kualitatif, yakni dengan mengumpulkan sumber data primer dan skunder. Kemudian data tersebut dianalisis secara deskriptif-analitik dengan fokus kajiannya pada *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*.

### **Biografi Singkat M. Hasbi Ash-Shiddieqy**

Nama lengkap Hasbi adalah Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, ia dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Aceh Utara. Ayahnya bernama al-Haj Tengku Muhammad Husayn bin Muhammad Su'ud, seorang ulama tersohor yang memiliki sebuah pesantren dan seorang Qadi Chik. Ibunya bernama Tengku Amrah, putri Tengku 'Abd al-'Aziz pemangku jabatan Qadi Chik Maharaja Mangkubumi Kesultanan Aceh pada masa itu (Shiddiqi, 1997, p.3). Ayahnya adalah keturunan ke-36 dari Abu Bakar Ash-Shiddiq yang berarti leluhurnya berasal dari Mekah dan menetap di Malabar (India) dan pada akhirnya ia merantau ke kawasan nusantara dan menetap di Samudra Pasai (abad ke-13). Hal inilah kemudian yang menjadikan nama Muhammad Hasbi berubah menjadi Hasbi Ash-Shiddieqy yang merupakan keturunan ke-37 dari Abu Bakar Ash-Shiddiq (Suprpto, 2009, p.368).

Diusia yang masih kecil ia sudah melakukan perantauan untuk menimba ilmu diberbagai pesantren di kawasan Aceh. Untuk pertama kali beliau mengaji di pesantren Teungku Abdullah Chik di Peyeung, di sinilah beliau banyak mempelajari ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Setelah itu, beliau melanjutkan studinya di Pesantren Teungku Chik di Bluk Bayu dan pesantren-pesantren lainnya yang menjadi tempat persinggahan Hasbi dalam menimba ilmu pengetahuan. Setelah selesai menimba ilmu agama di kampung halaman kemudian pada tahun 1926, ia melanjutkan pengembaraannya ke Pulau Jawa, yakni di Surabaya (Suprpto, 2009, p.371). Setibanya di kota pahlawan ini, ia menimba ilmu di Madrasah al-Irsyad Surabaya yang diasuh langsung oleh Syaikh Ahmad as-Surkati, seorang ulama yang bersal dari Sudan yang memiliki pemikiran modern pada masa itu. Di madrasah ini, ia mengambil pelajaran *takhassus* (spesialis) dalam bidang pendidikan dan bahasa selama kurang lebih 2 tahun. Sepulangnya dari Surabaya, Hasbi barulah memulai kiprahnya di dunia pendidikan khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan penyebaran ide-ide pembaharuan.

Pada tahun 1928, ia telah memimpin sekolah al-Irsyad di Lhokseumawe sebagai pendidik. Selain itu, ia juga giat melakukan dakwah di Aceh dalam rangka mengembangkan

paham pembaharuan (*tajdid*) serta memberantas syirik, *bid'ah* dan *khurafat*. Sebagai seorang pemikir yang banyak mengarahkan pikirannya dalam bidang hukum Islam, maka pada zaman penjajahan Jepang, ia diangkat menjadi anggota Pengadilan Agama Tertinggi di Aceh. Di samping itu, ia juga aktif dalam bidang politik dan menjadi anggota konstituante pada tahun 1930, akan tetapi karirnya dalam bidang politik tidak diteruskan. Setelah menyelesaikan jabatannya sebagai anggota konstituante, ia lebih banyak bergelut dalam dunia pendidikan (Miswah, 2015, p.85).

Selama di Aceh, selain menjadi pengajar di kursus-kursus dan sekolah Muhammadiyah, Hasbi juga memimpin SMI (Sekolah Menengah Islam). Bersama kawan-kawannya Hasbi juga mendirikan Cabang Persis (Persatuan Islam). Di samping itu, Hasbi juga aktif berdakwah melalui Masyumi dan Hasbi menjadi Ketua Cabang Masyumi Aceh Utara. Pada tanggal 20-25 Desember 1949 diadakanlah Kongres Muslimin Indonesia (KMI) di Yogyakarta, pada waktu itu Hasbi juga hadir mewakili Muhammadiyah. Pada kongres tersebut Hasbi menyampaikan makalah dengan judul “Pedoman Perjuangan Islam Mengenai Sosial Kenegaraan”. Dari sinilah oleh Abu Bakar Aceh, Hasbi diperkenalkan dengan Wahid Hashim yang menjabat sebagai Menteri Agama pada waktu itu (Ash-Shiddieqy, 2007, p.47).

Dalam kurun waktu satu tahun setelah perkenalan tersebut, Menteri Agama memanggil Hasbi untuk menjadi dosen di PTAIN yang akan didirikan, sehingga pada bulan Januari tahun 1951 Hasbi berangkat ke Yogyakarta dan menetap di sana serta mengonsentrasikan dirinya dalam bidang pendidikan. Pada tahun 1960 ia diangkat menjadi Dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, jabatan ini dipegangnya sampai pada tahun 1972. Selain itu, pada tahun 1962 Hasbi juga ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN Darussalam Ar-Raniry Banda Aceh (1960-1962) serta merangkap sebagai Pembantu Rektor III IAIN Sunan Kalijaga (1963-1966) . Di samping itu, ia juga pernah memegang jabatan sebagai Dekan Fakultas Syariah Universitas Sultan Agung di Semarang dan Rektor Universitas al-Irshad di Surakarta pada tahun 1963-1968 dan ia juga mengajar di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (Supian, 2014, p.47).

Kemapanannya dalam bidang pengetahuan keislaman serta pengakuan ketokohnya sebagai ulama serta jasa-jasanya terhadap perkembangan Perguruan Tinggi Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan keislaman di Indonesia, maka dia memperoleh dua gelar doktor *Honoris Causa*. Adapun gelar pertama diterimanya dari Universitas Islam Bandung pada tanggal 22 Maret 1975 dan gelar keduanya dari IAIN Sunan Kalijaga pada tanggal 29 Oktober 1975. Sebelumnya pada tahun 1960, ia diangkat sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu Hadis di IAIN Sunan Kalijaga.

Di sela-sela kesibukannya itulah, Hasbi menulis berbagai karya ilmiah termasuk *Tafsir an-Nur*. Biasanya setelah salat Isya, ia banyak meluangkan waktunya di perpustakaan

pribadinya. Di situlah, ia banyak membaca, menganalisa dan menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Tidak heran jika kemudian ia dikenal sebagai ulama yang produktif dalam menulis tentang diskursus keislaman. Adapun karya-karyanya mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman. Menurut sumber yang penulis dapatkan, buku yang ditulisnya berjumlah 73 judul (142 jilid). Di mana sebagian besar karyanya adalah tentang fikih (36 judul). Adapun karyanya dalam bidang fikih, yakni *Sejarah Peradilan Islam*, *Tuntunan Qurban*, *Pedoman Shalat*, *Hukum-Hukum Fiqh Islam*, *Pengantar Hukum Islam*, *Pedoman Zakat*, *Al-Ahkam* bidang-bidang lainnya adalah hadis (8 judul), tafsir (6 judul), tauhid (ilmu kalam 5 judul) dan selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum (Miswah, 2015, p.85). Selanjutnya, pada tanggal 9 Desember 1975, setelah beberapa kali memasuki karantina dalam rangka menunaikan ibadah haji, Hasbi berpulang ke rahmatullah dan jasadnya dimakamkan di pemakaman keluarga IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

### **Gambaran Umum *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur* dari Latar Belakang Penulisannya**

Tafsir ini mulai ditulis oleh Hasbi Ash-Shiddieqy sejak tahun 1952 sampai dengan 1961 di sela-sela kesibukannya dalam mengajar, memimpin fakultas, menjadi anggota konstituante dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan bekal pengetahuan, semangat dan dambaannya untuk menghadirkan sebuah kitab tafsir dalam bahasa Indonesia yang tidak hanya sekadar terjemahan, ia mendektekan naskah kitab tafsirnya ini kepada seorang pengetik dan langsung menjadi naskah siap cetak (Ash-Shiddieqy, 2016, p.4). Untuk cetakan pertama diterbitkan oleh CV Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1956 kemudian menyusul cetakan kedua pada tahun 1965 (Ash-Shiddieqy, 2016, p.1). Untuk terbitan edisi ke II cetakan terakhir pada tahun 2000 yang dicetak setelah Hasbi wafat dan diedit oleh kedua putranya, yakni Nouruzzaman dan Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy.

*Tafsir an-Nur* ini terdiri dari 10 jilid dengan menggunakan bahasa latin ejaan lama. Jilid I terdiri dari juz 1 s.d 3, jilid II (juz 4 s.d 6), jilid III ( juz 7 s.d 9), jilid IV (juz 10 s.d 12), jilid V (juz 13 s.d 15), jilid VI (juz 16 s.d 18), jilid VII (juz 19 s.d 21), jilid VIII (juz 22 s.d 24), jilid IX (juz 25 s.d 27) dan jilid X terdiri dari juz 28 s.d 30. Namun, sekitar pada tahun 1995, hak penerbitan *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur* oleh ahli waris diberikan kepada PT Pustaka Rizki Putra dan diterbitkan sebagai Cetakan Pertama Edisi Kedua. Pada edisi kedua ini, tafsir ini kemudian diterbitkan dalam 5 jilid dan pada edisi keempat tafsir ini diterbitkan dalam 4 jilid format *finishing Hard Cover* dengan tampilan desain sampul dan tata letak (*layout*) yang lebih menarik serta jenis huruf (*font*) yang berbeda dengan edisi sebelumnya sehingga dapat menarik minat para pembaca untuk membacanya (Ash-Shiddieqy, 2016, p.7).

Berkenaan dengan latar belakang penulisan kitab *Tafsir an-Nur*, pada pendahuluan juz I, Hasbi mengemukakan motivasi menulis kitab tafsirnya ini, antara lain berkenaan dengan perkembangan perguruan-perguruan tinggi Islam di Indonesia yang dicintai dalam suasana baru, adanya perhatian yang melebar dan meluaskan perkembangan kebudayaan Islam, perkembangan *kitabullah*, sunah rasul dan kitab-kitab Islam dalam bahasa persatuan Indonesia. Kemudian bagi para pecinta tafsir yang kurang pengetahuan bahasa Arab tentunya mereka kesulitan dalam memahami tafsir yang berbahasa Arab, maka untuk menjawab kebutuhan tersebut—Hasbi kemudian membuat satu tafsir yang sederhana yang dapat menuntun para pembacanya untuk memahami dengan baik. Untuk itu, kehadiran kitab tafsir ini tidak lain untuk dijadikan sebagai pegangan karena kitab ini disusun dengan bahasa yang mudah sehingga dapat menuntun masyarakat Indonesia untuk mengamalkan ajaran Islam yang berlandaskan Alquran dan hadis.

Dalam penulisan kitab tafsir ini, Hasbi merujuk kepada beberapa kitab tafsir induk yang menjadi pegangannya baik *tafsir bi al ma'tsur*, *tafsir bi al- ma'qul* maupun kitab tafsir yang menyarikan uraian tafsir induk, seperti *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir al-Manar*, *Tafsir al-Qasimy*, *Tafsir al-Maragy* dan *Tafsir al-Wadhih*. Untuk lebih jelasnya mengenai sumber *Tafsir an-Nur*, lihat Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid I, Cet. II, hlm 11-12. Di dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa rujukan kitab tafsir ada 23 kitab, sirah nabawiyah ada 6 kitab, kamus ada 4 kitab dan kitab-kitab lainnya ada 7 kitab, dengan demikian total keseluruhan rujukan *Tafsir an-Nur* ini berjumlah 40 kitab.

Selain itu, dalam menerjemahkan ayat ke dalam bahasa Indonesia, Hasbi juga berpedoman kepada beberapa kitab tafsir, seperti: *Tafsir Abu Su'ud*, *Tafsir Shidieq Hasan Chan dan Tafsir Qasimy*. Dengan banyaknya sumber rujukan yang digunakan dalam *Tafsir an-Nur* bukan berarti Hasbi hanya sekadar mengutip dari kitab-kitab tafsir tersebut, tetapi ia juga mengemukakan kesimpulan atau inti sari dari kitab yang dirujuk serta dalam beberapa tempat Hasbi juga menguatkan makna ayat tertentu dan mengemukakan sesuatu yang ia pahami dari ayat Alquran.

### **Corak Tafsir**

Adapun yang dimaksud dengan corak tafsir adalah bidang keilmuan yang mewarnai suatu kitab tafsir. Hal ini disebabkan karena setiap mufasir pasti memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda sehingga tafsir yang dihasilkan pun memiliki corak sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasainya. Dalam kajian tafsir dikenal ada beberapa macam corak penafsiran, di antaranya (Hermawan, 2011, p.115):

Tafsir sufi adalah tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat Alquran dari sudut esiterik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi. Adanya

tafsir ini tentu tidak bisa lepas dengan munculnya gerakan-gerakan sufi sehingga mereka malahirkan tafsir yang bercorak tasawuf.

Tafsir fikih, yakni corak penafsiran yang lebih banyak menyoroti masalah-masalah fikih dan menitikberatkan pembahasan dan tinjauannya pada aspek hukum dari Alquran. Hal ini tentu tidak bisa lepas dari perkembangan ilmu fikih dan terbentuknya mazhab-mazhab fikih sehingga masing-masing golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran mereka terhadap ayat-ayat Alquran.

Tafsir *'ilmi*, yakni tafsir yang lebih menekankan pembahasannya dengan pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Adapun kelebihan tafsir ini adalah memperlihatkan bahwa Alquran tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

Tafsir *adabi ijtima'i*, yakni tafsir yang menekankan pembahasannya pada masalah sosial kemasyarakatan. Tafsir model ini menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat Alquran dari segi redaksi ayat yang bertujuan untuk memberi petunjuk dalam kehidupan.

Dari keempat model corak penafsiran di atas, jika ditelusuri secara mendalam maka *Tafsir an-Nur* karya Hasbi ini lebih menampakkan atau lebih cenderung kepada corak fikih atau hukum Islam yang cukup jelas. Hal ini terbukti dengan luasnya penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah hukum. Penyajian model tersebut tentu tidak bisa lepas dari disiplin keilmuan Hasbi sebagai akademisi Syariah. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa corak *Tafsir an-Nur* ini adalah corak tafsir fikih. Namun, meskipun tafsir ini lebih mendominasi warna fikih tetapi tidak menafikan corak yang lainnya seperti corak *adabi ijtima'i*. Sebagaimana yang diungkap oleh Hasbi dalam spirit menulis kitab tafsir ini, yakni tidak lain bahwa ia ingin menjadikan *Tafsir an-Nur* ini mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat.

## Metode dan Sistematika Penafsiran

Berkenaan dengan sistematika penyusunan kitab tafsir, perlu diketahui setidaknya ada tiga bentuk penyusunan kitab tafsir yang dikenal di kalangan para ahli tafsir, yakni *pertama, tartib mushafi* (urutan ayat dan surah), dalam sistematika ini mufasir menguraikan penafsirannya berdasarkan urutan ayat dan surah dalam mushaf yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. *Kedua, tartib nuzuli* (urutan kronologi turunnya surat-surat), yakni menafsirkan Alquran berdasarkan kronologi turunnya surat-surat Alquran. *Ketiga, tartib maudhu'i* (urutan sesuai tema), yakni menafsirkan al-Qur'an berdasarkan topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan topik tersebut (Yusuf, 2004, p.34).

Jika mengacu pada tiga bentuk sistematika penafsiran di atas, maka dapat dikatakan bahwa *Tafsir an-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy ini menggunakan sistematika *tartib mushafi*, karena dalam tafsir ini Hasbi menyajikan penafsirannya sesuai dengan urutan surat yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Adapun sistematika sebagai langkah metodis adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum memulai penafsiran, terlebih dahulu ia menyajikan penjelasan umum tentang surah yang akan dibahas, menyebutkan jumlah ayat, alasan penamaan surat, tujuan surat dan persesuaian atau keterkaitan surah dengan ayat sebelumnya.
  - b. Menerjemahkan makna ayat ke dalam bahasa Indonesia dengan cara yang mudah dipahami dan memperhatikan makna-makna yang dikehendaki masing-masing lafal.
  - c. Menafsirkan ayat-ayat itu dengan menunjuk kepada sari patinya.
  - d. Menerangkan ayat-ayat yang terdapat di lain-lain surat atau tempat yang dijadikan penafsiran bagi ayat yang sedang ditafsirkan atau yang sepokok, supaya memudahkan pembaca mengumpulkan ayat-ayat yang sepokok dan dapatlah ayat-ayat itu ditafsirkan oleh ayat-ayat yang berkaitan.
5. Menerangkan sebab-sebab turunnya ayat, jika diperoleh *atsar* yang sah yang diakui kesahihannya oleh ahli-ahli hadis (Ash-Shiddieqy, 2016, p.7).

Untuk mengetahui lebih detailnya tentang metode penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab *Tafsir an-Nur* berikut contohnya: QS. Al-Baqarah ayat 23. Namun, sebelum menafsirkan ayat ini, terlebih dahulu ia menjelaskan tentang surah Al-Baqarah, berikut penjelasannya; surah ini diturunkan di Madinah yang terdiri dari 286 ayat kecuali ayat ke 281. Ayat ini (281) diturunkan di Mina tatkala Nabi sedang melakukan haji *wadai'*. Menurut suatu pendapat ayat tersebut adalah ayat yang terakhir diturunkan. Sebagian besar ayat ini diturunkan ketika Nabi Muhammad berhijrah atau sebelum Nabi lama berada di Madinah.

Sedangkan penamaan surah dengan nama *Al-Baqarah* itu karena surah ini menerangkan secara khusus tentang peristiwa pembunuhan yang terjadi pada masa Nabi Musa di kalangan Bani Israil. Oleh karena itu, untuk menyingkap tabir dari pembunuhan itu, Allah kemudian memerintahkan Bani Israil agar menyembelih seekor lembu. Lembu tersebut adalah binatang yang pernah dipuja oleh Bani Israil (Ash-Shiddieqy, 2016, p.49).

Selain itu, Hasbi juga menerangkan tentang tujuan inti surah ini, yakni *pertama*, mendakwahkan Bani Israil dan mendiskusikan pendirian mereka yang sesat serta memperingatkan mereka dengan nikmat Allah (bagian ini dimulai dari ayat 40 sampai ayat ke 176). *Kedua*, *mentasyri'*kan hukum-hukum yang dikehendaki oleh masyarakat Islam yang menjadikan mereka umat yang istimewa baik dalam bidang ibadah, muamalah maupun adat (yang demikian ini dimulai dari ayat 177 sampai akhir surat). Di samping itu, Hasbi juga melakukan penyesuaian atau keterkaitan surah dengan surah sebelumnya, di mana

menurut Hasbi surah sebelumnya menerangkan tentang dasar-dasar pokok pembicaraan Alquran sedangkan surah ini menjelaskan tentang sebagian dari persoalan-persoalan pokok yang ditekankan oleh surah sebelumnya. Secara umum surah Al-Baqarah ini dibagi menjadi dua pembahasan, yakni *pertama*, dimulai dari ayat 1 sampai ayat ke 176 menjelaskan bahwa Allah menantang kaum Yahudi dan menerangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan ketauhidan. *Kedua*, dari ayat 176 sampai akhir surah (286) dalam bagian ini Tuhan menerangkan beberapa hukum syari.

Kemudian setelah itu, barulah masuk kepada pembahasan ayatnya yang dalam hal ini peneliti mengambil ayat ke 23 dari surah Al-Baqarah.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ {23}

Artinya:

“Dan jika kamu selalu dalam keraguan dari apa yang Kami wahyukan kepada hamba Kami, maka datangkanlah satu surat yang sepertinya: dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”.

Tafsirnya:

***Wa in kuntum fi raibin mimma nazzalna 'ala 'abdina fa'tu bi suratin min mitslihi:*** Dan jika kamu selalu dalam keraguan dari apa yang Kami wahyukan kepada hamba Kami, maka datangkanlah satu surat yang sepertinya. Yakni: jika kamu ragu-ragu kepada Alquran ini dan kamu mendakwanya sebagai kalam manusia, maka buatlah yang sepertinya, karena kamu tentu sanggup mengerjakan apa yang disanggupi oleh manusia lainnya (Ash-Shiddieqy, 2016, p.88).

***Wad'u syuhada akum min dunillahi:*** dan panggillah penlong-penolongmu selain Allah. Yakni: Panggillah semua mereka yang hadir dalam perhimpunanmu, pemimpin-pemimpinmu yang kamu perlukan dikala kamu ditimpa kesusahan dan bencana atau panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan tuhan dan kamu katakan bahwa dia menjadi saksi untukmu di hari kiamat.

***In kuntum shadiqin:*** jika kamu memang orang-orang yang benar. Yakni : jika kamu benar dalam pendakwaan bahwa Alquran itu bukan dari Allah, hanya Muhammad yang membuatnya dan sekarang Alquran itu terletak dihadapanmu, cobalah buat sebuah surat untuk kamu buktikan bahwa Alquran itu adalah buatan manusia.

Selain itu, Hasbi juga mencoba melakukan *munasabah* ayat yang terkait dengan ayat yang ditafsirkan ini seperti dalam QS Al-Isra' ayat 88, QS Al-Qashash ayat 49 dan Q. Hud

ayat 13. Dan setelah menyebutkan *munasabah* ayat barulah kemudian Hasbi menyimpulkan tentang maksud ayat ini, yakni sebagai berikut: Dalam ayat ini Tuhan menyeru manusia kepada tauhid. Tuhan menyebut nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada hambahambanya itu supaya mereka beribadah dan bersyukur kepada-Nya. Di antara nikmat Tuhan adalah menciptakan alam dan bumi menjadi tempat kediaman manusia untuk mengambil manfaat darinya. Langit yang dihiasi dengan bintang yang berkilau guna menjadi petunjuk bagi orang yang berjalan malam dan diturunkannya hujan agar tumbuh segala macam tanaman.

### **Kekhasan *Tafsir An-Nur* dari Aspek Penulisan dan Penyajian Kitab**

Dalam tafsir ini penulis melihat suatu kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang lain seperti: *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir al-Azhar*, *Tafsir al-Furqan* dan lain sebagainya. Kekhasannya itu terletak pada bentuk penyajian dalam daftar isi. Pada aspek ini Hasbi tidak menyajikan daftar isi secara umum seperti yang dilakukan oleh M Quraish Shihab yang hanya menyebutkan nama surah dan pembagian kelompok masing-masing ayat. Tetapi Hasbi mencoba mengemukakan makna atau maksud dari ayat tersebut. Sebagai contoh, dalam surah al-Anbiya' Hasbi mencoba mengelompokkan suatu ayat kemudian ia menyebutkan kandungan yang terdapat dalam ayat tersebut. Misalnya, ayat 1-6 membahas tentang orang-orang musrik yang mengkritik kenabian Rasul dan orang-orang musrik meminta kepada Nabi mukjizat yang bukan Alquran. Sementara ayat 7-10 membahas tentang keutamaan Alquran sedangkan ayat 11-20 mengkaji tentang umat yang terdahulu mengakui kezalimannya ketika kemusnahan datang dirinya. Kemudian langit dan bumi tidaklah dijadikan sia-sia. Hal inilah yang dilakukan oleh Hasbi mulai dari surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nas.

Selanjutnya, aspek yang khas dalam penulisan kitab tafsir ini adalah dari aspek penyajian tafsirnya. Hasbi mencoba memetakan secara terpisah antara terjemahan, penafsiran dan kesimpulannya. Menurut hemat penulis, semua itu dilakukan agar mempermudah para pembaca khususnya bagi masyarakat awam dalam memahami penafsiran Alquran sehingga mereka dapat mengetahui mana terjemahan, tafsir dan inti sari atau kandungan suatu ayat.

### **Dari Aspek Keindonesiaan dalam Konteks Fikih**

Dalam hal ini, penulis akan menyajikan penafsiran Hasbi dalam konteks fikih yang sangat khas dengan nuansa keindonesiaan.<sup>1</sup> Kekhasan penafsiran tersebut tentu tidak bisa

---

1 Adapun yang dimaksud *nuansa keindonesiaan* oleh penulis adalah penafsiran yang tidak bisa lepas dengan konteks atau kondisi masyarakat pada masa itu sehingga suatu penafsiran berupaya untuk mengintegrasikan dengan budaya masyarakat.

lepas dari disiplin keilmuannya dan budaya masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, untuk melihat nuansa fikih keindonesiaan dalam *Tafsir an-Nur*, di sini peneliti mengambil tema tentang perintah menggunakan jilbab dan adab bertamu.

Diskursus tentang jilbab para ulama berbeda pendapat dalam memahami QS Al-Ahzab ayat 59. Ada yang memahmi bahwa jilbab yang dimaksudkan oleh ayat ini adalah jilbab yang menutupi seluruh anggota tubuh kecuali muka dan telapak tangan, ada pula yang memahaminya dengan menutupi seluruh anggota tubuh kecuali mata (cadar) dan lain sebagainya. Adapun teks ayat yang menjadi landasan tentang perintah memakai jilbab adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا {59}

Artinya:

*“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. [QS. Al-Ahzab, 59]*

Dalam memahami ayat di atas, Hasbi terlebih dahulu menyajikan berbagai riwayat yang menjadi latar belakang turunnya ayat ini (*asbab an-nuzul*). Salah satunya adalah bahwa wanita merdeka dan wanita budak pada masa awal Islam keluar di malam hari untuk buang air di kebun dengan tak ada perbedaan antara wanita-wanita merdeka dengan wanita-wanita budak itu. Pada masa itu, masih berkeliaran orang-orang yang suka mengganggu wanita-wanita budak dan kadang-kadang mereka mengganggu pula wanita-wanita merdeka. Apabila ditanya kepada mereka, mengapa mereka mengganggu wanita-wanita merdeka, maka mereka menjawab bahwa mereka menyangka bahwa wanita tersebut adalah wanita budak. Oleh karena itu, agama kemudian menyuruh wanita-wanita merdeka membedakan diri dengan wanita-wanita budak dalam soal berpakaian, yaitu dengan menutup badannya dengan baik (menutup kepala di samping menutupi seluruh anggota badan yang lain) (Ash-Shiddieqy, 2016, p.45).

Melalui riwayat ini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pakaian wanita merdeka dengan wanita budak pada mula-mulanya adalah sama. Untuk itu, banyak orang-orang yang tidak memiliki budi pekerti selalu mengganggu para wanita dengan tidak ada perbedaannya, maka untuk membedakan tersebut turunkanlah ayat ini untuk mewujudkan suatu pakaian yang membedakan wanita budak dengan wanita merdeka. Dari sini dapatlah kita mengambil suatu pengertian bahwa perintah ini adalah mengingat sesuatu keperluan menurut tempat dan masa saja.

Menurut Hasbi, bahwa hukum yang umum sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat ini adalah kewajiban para wanita menjauhkan diri dari segala sikap-sikap yang bisa menimbulkan fitnah atau tuduhan dan berpakaian secara layak dan sopan yang dapat menjauhkan diri dari bahaya (Ash-Shiddiieqy, 2016, p.46). Melalui riwayat tersebut dibuktikan bahwa tidak ada perempuan di awal Islam menutup mukanya sebagai kewajiban agama.

Dari sini tampaklah bagaimana Hasbi dalam menjelaskan tentang perintah berjilbab ia tidak serta merta memahami jilbab dengan menutup seluruh anggota badannya kecuali muka dan telapak tangan sebagaimana pendapat para ulama terdahulu, tetapi oleh Hasbi bahwa yang dimaksudkan dengan berjilbab adalah berpakaian secara layak dan sopan yang dapat menjauhkan diri dari bahaya meskipun di tempat lain Hasbi juga mengatakan bahwa jilbab yang dimaksud adalah jilbab yang menutupi kepala sampai dada (Ash-Shiddiieqy, 2016, p.193).

Menurut hemat peneliti, pemahaman Hasbi tersebut tentu tidak lepas dari masyarakat Indonesia yang beraneka agama terlebih lagi pada era 50-an (Feith & Lance Castel, 1988, p.218). pada masa itu masyarakat Indonesia secara mayoritas berprofesi sebagai petani sawah, kebun, ladang dan lain sebagainya. Jika pemaknaan jilbab harus dipahami dengan menutupi kepala dan seluruh anggota tubuh lainnya kecuali muka dan telak tangan, tentu hal itu agak sulit bagi para perempuan yang berprofesi sebagai petani di sawah. Oleh karena itu, sesuai dengan tujuan penulisan kitab tafsir ini, yakni agar mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat Indonesia, maka penafsiran Hasbi tampak sekali berusaha memahami kondisi masyarakat Indonesia.

Selain masalah jilbab, kekhasan penafsiran Hasbi juga dapat dilihat dalam QS. An-Nur ayat 27 tentang adab bertamu. Adapun redaksi ayatnya adalah sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْذِنُوْا وَّتَسَلِّمُوْا عَلٰى اٰهْلِهَا  
 ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٧﴾

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.*[QS. An-Nur, 27]

Berkenaan dengan ayat ini Hasbi mencoba memberikan suatu tafsiran yang sesuai dengan adat istiadat masyarakat Indonesia khususnya. Adapun tafsiran beliau, yakni: Wahai orang yang beriman, ketahuilah bahwa Allah menyerumu kepada keutamaan dan peradaban. Dia menunjuk kamu supaya janganlah kamu memasuki rumah-rumah yang bukan milikmu kecuali kamu meminta izin terlebih dahulu kepada penghuninya, apakah boleh kamu masuk atau tidak.

Dalam hal ini Hasbi menegaskan bahwa meminta izin itu adalah dengan mengetuk pintu atau memanggil orang yang ada di dalam rumah atau dengan mendeham atau dengan membaca tasbih dan tahmid atau dengan tegas meminta izin. Larangan masuk sebelum mendapat izin adalah suatu perkara yang umum atau lazim baik bagi laki-laki maupun perempuan, baik yang berada di dalam rumah itu mahram ataupun bukan, karena setiap manusia mempunyai keadaan-keadaan yang tidak suka dilihat oleh orang lain walaupun orang itu adalah ayah atau anaknya (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1964, p. 117).

Selain itu, menurut redaksi ayat Alquran ini terlebih dahulu kita meminta izin kemudian baru kita memberi salam kepada penghuni rumah. Akan tetapi menurut Hasbi, mengucapkan salamlah yang lebih dahulu kemudian baru kita minta izin. Pendapat Hasbi ini juga senada dengan pendapat sebagian para ulama lainnya yang mendahulukan salam kemudian meminta izin kepada penghuni rumah. Dari penafsiran ini dapat kita ketahui bahwa sebenarnya penafsiran Hasbi terhadap suatu ayat Alquran terutama yang berkenaan dengan masalah fikih tidak bisa lepas dengan adat istiadat masyarakat Indonesia sehingga hal inilah yang menjadikan tafsir ini memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan tafsir lainnya.

## **Kesimpulan**

Dari uraian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa M. Hasbi ash-Shiddieqy adalah seorang ulama dan sekaligus sebagai seorang akademisi yang sangat produktif dalam menuangkan gagasan-gagasan keislamannya baik dalam bidang fikih, hadis, tauhid, tafsir maupun dalam bidang umum lainnya. Kegigihan beliau dalam menulis suatu karya tidak bisa lepas dari latar belakang masyarakat Indonesia yang sangat minim akan pengetahuan keagamaan, atas dasar inilah kemudian Hasbi membuat sebuah karya tafsir yang sangat monumental pada masa itu bahkan sampai sekarang.

Keberadaan *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* ini memiliki ciri khas yang sangat berbeda dengan kitab-kitab tafsir sebelumnya maupun sesudahnya, di samping ia ditulis oleh seorang ulama yang sangat kompeten dalam bidang keilmuannya, tafsir ini juga sangat khas dengan nuansa fikih keindonesiaannya. Dalam menafsirkan ayat-ayat hukum Hasbi tidak serta merta menerima hukum tersebut secara tekstual atau pun menafsirkan ayat-ayat hukum tersebut sesuai dengan mazhab yang dianutnya, yakni mazhab Syafi'i, tetapi ia juga berusaha memaparkan atau menguraikan tentang berbagai riwayat atau pendapat para ulama yang sesuai dengan tema, kemudian baru Hasbi mengaitkan dengan konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat pluralistik. Dengan begitu, penafsiran Hasbi dengan mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat Indonesia.

## Referensi

- Al-Dzahabi, M. H. (n.d.). *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Beirut: Dar al-Kutub al-Haditsah.
- Ash-Shiddieqy, M. H. (2007). *Dinamika Syariat Islam*. Jakarta: Galura Fase.
- Ash-Shiddieqy, M. H. (2016). *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur* (1st ed.). Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Feith, H., & Lance Castel. (1988). *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*. Jakarta: LP3ES.
- Gusmiah, I. (2015). Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika. *Jurnal Nun*, 1(1).
- Gusmian, Islah. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS
- Hermawan, A. (2011). *Ulumul Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miswah, A. (2015). Tafsir al-Qur'an al-Majid "al-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Adabiyah*, XV(1).
- Shiddiqi, N. (1997). *Fiqih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supian, A. (2014). Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis. *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 4(2).
- Suprpto, B. (2009). *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia.
- Yusuf, M. (2004). *Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks yang Bisu*. Yogyakarta: Teras.